

## TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA FILM “AIR MATA DI UJUNG SAJADAH” KARYA KEY MANGUNSONG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

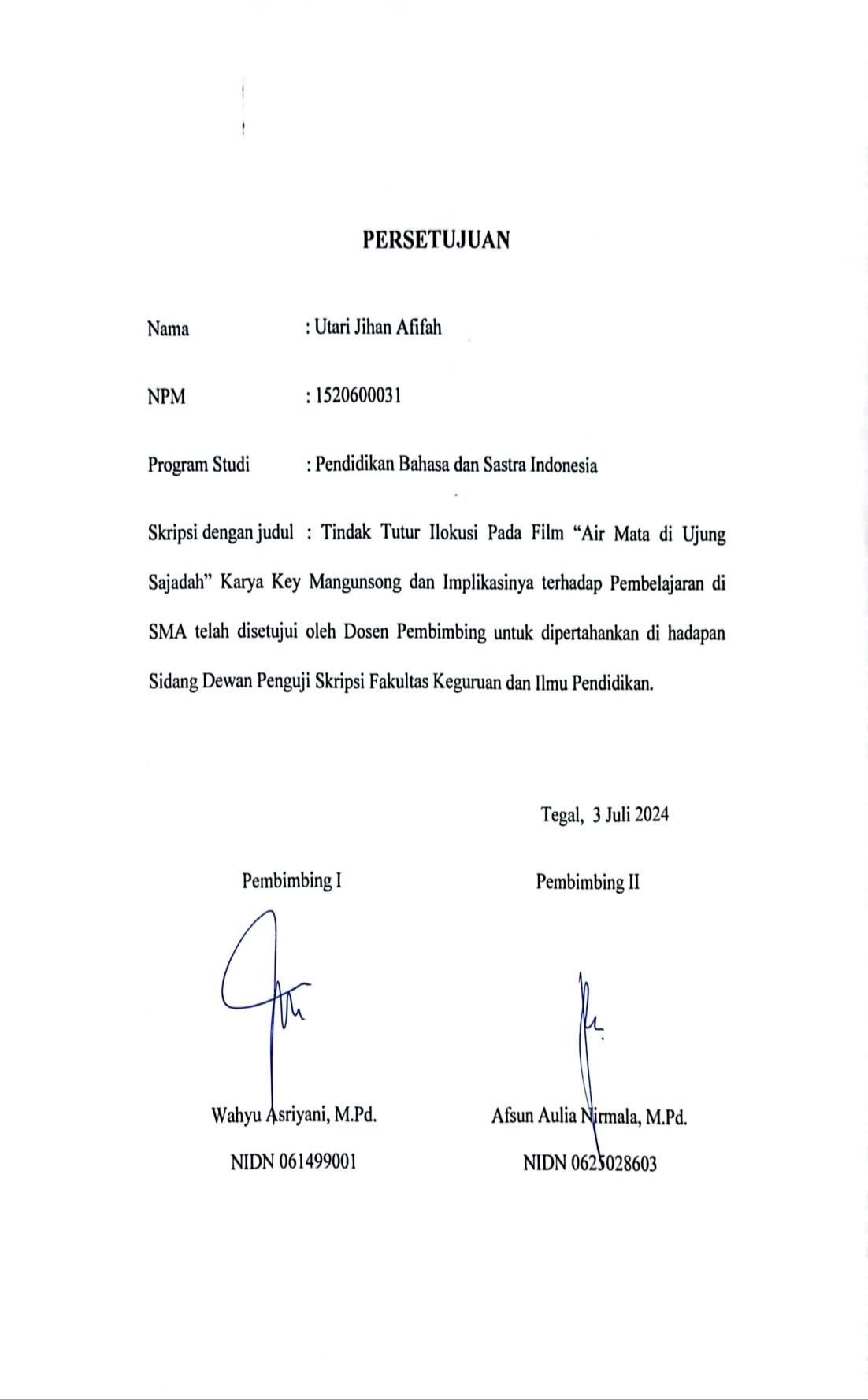
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

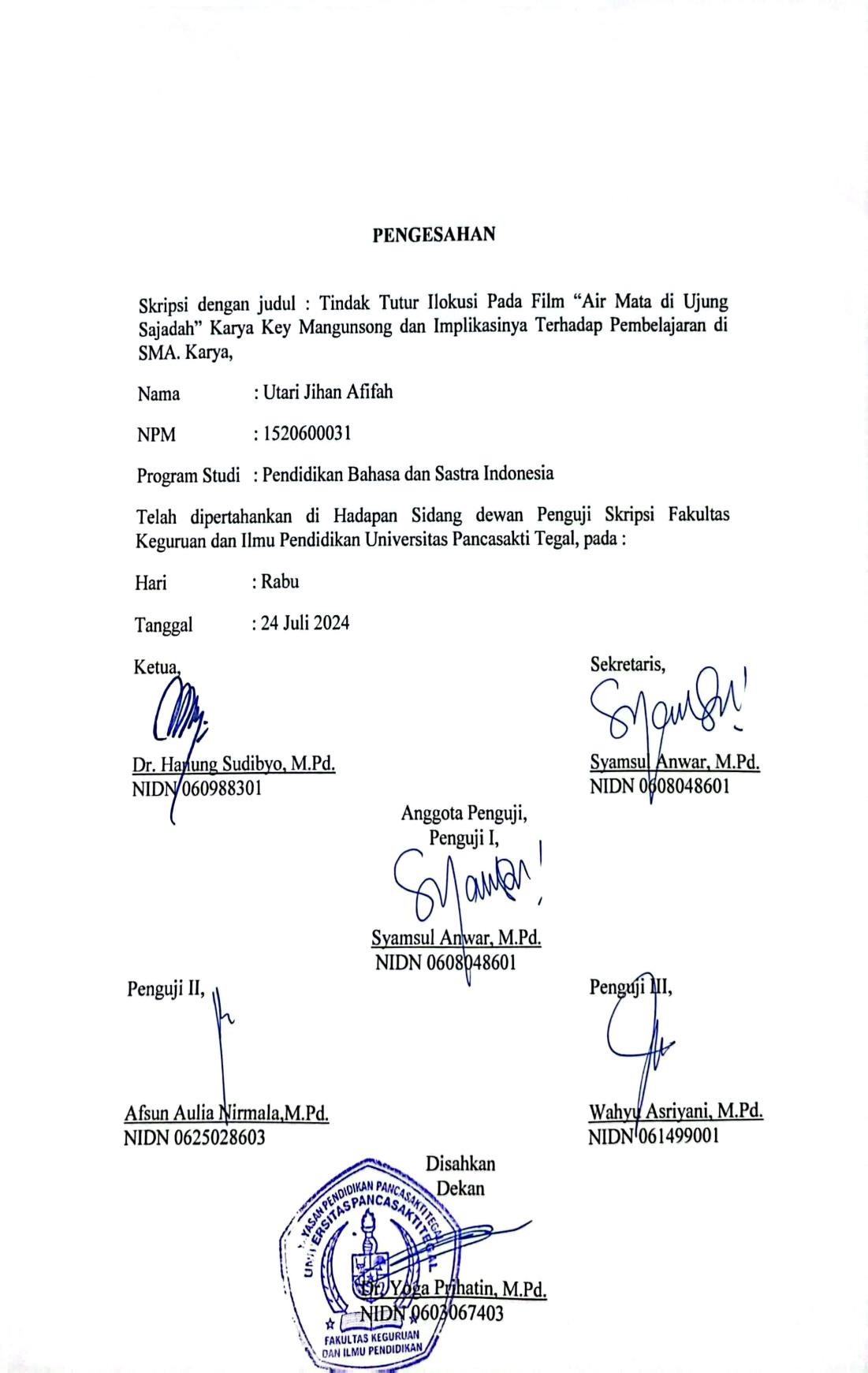
UTARI JIHAN AFIFAH NPM 1520600031

## PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

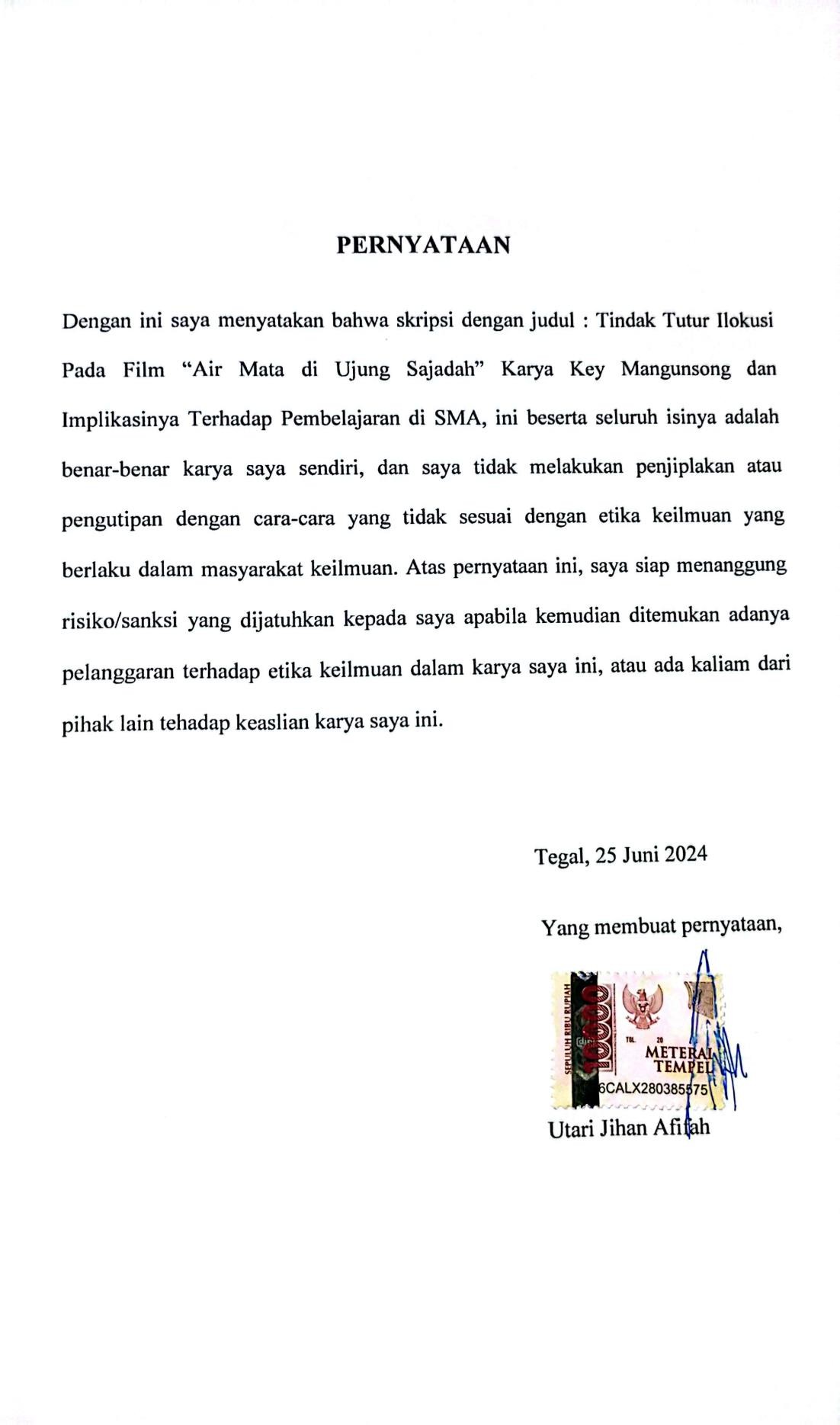
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL 2024**



ii



iii



iv

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

1. “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap” (Q.S Al-Insyirah : 6- 8)
2. “Saya api, kamu boleh lempar saya. Tapi pakai kayu, Maka saya akan makin membara” (Salma Salsabil Aliyah)

## PERSEMBAHAN

* 1. Puji syukur atas kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesempatan serta nikmat rezeki sehat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
  2. Kedua orang tua saya (Bapak Wakhidin & Ibu Taripah) yang selalu mendoakan putrinya, yang selalu melangitkan doa-doa baik demi studi penulis. Terima kasih karena sudah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga saat ini, doa dan keikhlasan kalian yang telah mengantarkan penulis untuk mewujudkan impian.
  3. Untuk diri saya, terima kasih sudah mampu dan mau bertahan hingga detik ini melewati berbagai macam badai namun tetap memilih tegak dan kuat. Terima kasih Jihan, kamu hebat!.

v

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt., yang maha esa atas segala rahmatNya, sehingga penulisan skripsi dengan judul : Tindak Tutur Ilokusi Pada Film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pancasakti Tegal. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari pihak yang telah memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Maka perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Wahyu Asriyani, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

vi

1. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
2. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., selaku dosen wali kelas VIII B, semoga beliau diberikan kesehatan dan keberkahan hidup.
3. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Staf Tata Usaha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
5. Kepada dua saudara saya Nurul Alfiliazati, Akhmad Zidan Saputra dan seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi dan do’anya untuk saya. Mustahil saya mampu melewati semua permasalahan yang penulis alami selama ini jika tanpa do’a, ridho dan dukungan dari keluarga.
6. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya terima kasih telah menjadi *support system* penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, selalu meluangkan waktunya serta senantiasa sabar menghadapi penulis.
7. Kepada teman seperjuangan saya Putri Dita Pramesti dan Tyas Puji Lestari yang membersamai selama proses penulisan skripsi. Terima kasih sudah menjadi *partner* bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang dihadapi selama proses skripsi akan berakhir.

vii

1. Semua pihak dan rekan-rekan sesama mahasiswa PBSI yang telah membantu dan saling memberi motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak tersebut skripsi ini tidak daoat terwujud dengan baik. Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan balasan kebaikan dan menjadikan sebagai amal jariyah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Tegal, 25 Juni 2024



Utari Jihan Afifah NPM 1520600031

viii

**AFIFAH, UTARI JIHAN.** 2023. Tindak Tutur Ilokusi Pada Film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA”. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Wahyu Asriyani, M.Pd. Pembimbing II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

## Kata Kunci : Tindak Tutur Ilokusi Film dan Implikasi Pembelajaran di SMA.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi pada film “Air Mata di Ujung Sajadah” (2) mendeskripsikan implikasi implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong. Wujud data penelitian ini yaitu berupa penggalan atau tuturan yang ada di dalam dialog film tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode PUP (pilah unsur penentu). Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 59 data mengenai tindak tutur ilokusi dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” pada tindak tutur ilokusi Asertif ada 23 tuturan dengan presentase 39%, tindak tutur ilokusi Direktif ada 26 tuturan dengan pesentase 44%, tindak tutur ilokusi Komisif ada 4 tuturan dengan presentase 7% dan tindak tutur ilokusi Ekspresi ada 6 tuturan dengan presentase 10%.

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran khususnya mengenai tindak tutur ilokusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Fase E kelas X pada materi teks negoisasi dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menulis naskah Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan,pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik di SMA. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang positif bagi peserta didik.

ix

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

[HALAMAN PERSEMBAHAN v](#_bookmark0)

[PRAKATA vi](#_bookmark1)

[ABSTRAK vii](#_bookmark2)

[DAFTAR ISI x](#_bookmark3)

[DAFTAR GAMBAR xiii](#_bookmark4)

[DAFTAR TABEL xvi](#_bookmark5)

[BAB I](#_bookmark6) [PENDAHULUAN 1](#_bookmark7)

* 1. [Latar Belakang 1](#_bookmark8)
  2. [Identifikasi Masalah 5](#_bookmark9)
  3. [Pembatasan Masalah 6](#_bookmark10)
  4. [Rumusan Masalah 6](#_bookmark11)
  5. [Tujuan Masalah 6](#_bookmark12)
  6. [Manfaat Penelitian 7](#_bookmark13)
     1. [Manfaat Teoretis 7](#_bookmark14)
     2. [Manfaat Praktis 7](#_bookmark15)

[BAB II](#_bookmark16) [KAJIAN TEORI 9](#_bookmark17)

* 1. [Landasan Teori 9](#_bookmark18)

x

* + 1. [Pengertian Bahasa 9](#_bookmark19)
    2. [Pengertian Pragmatik 11](#_bookmark20)
    3. [Tindak Tutur 12](#_bookmark21)
    4. [Jenis-Jenis Tindak Tutur 14](#_bookmark22)
    5. [Tindak Tutur Ilokusi 18](#_bookmark23)
    6. [Konteks Tuturan 23](#_bookmark24)
    7. [Film 25](#_bookmark25)
    8. [Pembelajaran di SMA 27](#_bookmark26)
  1. [Penelitian Terdahulu 29](#_bookmark27)
  2. [Kerangka Pikir 36](#_bookmark28)

[BAB III](#_bookmark29) [METODOLOGI PENELITIAN 38](#_bookmark30)

* 1. [Pendekatan dan Desain Penelitian 38](#_bookmark31)
  2. [Prosedur Penelitian 40](#_bookmark32)
  3. [Sumber Data 42](#_bookmark33)
  4. [Wujud Data 42](#_bookmark34)
  5. [Teknik Pengumpulan Data 43](#_bookmark35)
  6. [Teknik Analisis Data 45](#_bookmark36)
  7. [Teknik Penyajian Hasil Analisis 46](#_bookmark37)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN 47

* 1. Hasil Penelitian 47
  2. Pembahasan 48
     1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle...........................................48

Xi

* + 1. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran di SMA 107

BAB V PENUTUP 109

* 1. Simpulan 109
  2. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA 111

LAMPIRAN 113

BIODATA PENULIS 171

xii

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir 36

Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian 39

xiii

# DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil data dan presentasi jenis tuturan ilokusi film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong 47

xiv

# BAB I

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Bahasa memengaruhi kemampuan manusia untuk berinteraksi, sehingga mereka dapat berkomunikasi tanpa memperhatikan bahasa apa yang mereka gunakan. Menurut Pateda (dalam Umalila, Sutrimah, dan Noeruddin 2022:57), bahwa bahasa adalah kumpulan bunyi yang digabungkan untuk mengkomunikasikan pesan dan mendorong kerja sama antara orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Sudah jelas bahwa studi pragmatik diperlukan untuk memahami bagaimana bahasa berhubungan dengan komunikasi, menurut Leech (dalam Astika, Murtiningrum, dan Tantri 2021:57), pragmatik adalah penelitian tentang makna yang berkaitan dengan situasi-situasi ujar *(speech situations)*. Berdasarkan pernyataan di atas, pragmatik adalah subbidang studi bahasa bagaimana kalimat digunakan dalam komunikasi berdasarkan konteks dan situasi yang digunakan. Konteks dan situasi ini sangat penting untuk memahami makna kalimat dalam berbicara.

Salah satu penelitian subpragmatik merupakan tindak tutur. Austin (dalam Karundeng 2021:3) mengatakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Semua jenis tindak tutur ini berfungsi untuk

1

menjelaskan, memberikan informasi, dan membantu mitra tutur memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Dari tiga kategori yang disebutkan di atas, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada tindak tutur ilokusi. Tuturan ilokusi memiliki kelebihan, yaitu memiliki fungsi dan ucapan tertentu, yang menjadikan tindak tutur ilokusi berpengaruh pada aktivitas sehari-hari kita baik secara sadar maupun tidak sadar.

Tindak tutur yang menarik perhatian peneliti yaitu tindak tutur ilokusi. Seperti yang dinyatakan oleh Searle (dalam Umalila, Sutrimah, dan Noeruddin 2022:60), tindak ilokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu dengan tujuan tertentu. Tindakan yang ingin dicapai oleh penutur pada waktu menuturkan sesuatu dapat berupa menyatakan, berjanji, meminta maaf, dan lain sebagainnya. Contoh tuturannya berikut ini.

Aqilla : “Aku gak bantah Mamah, tapi dendam Mamah sama masalalu bikin Mamah terobsesi sama yang namanya materi dan Mamah tau semuanya Mamah lampiasin ke aku”

Halimah : “Tapi kamu bahagia selama ini”

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur asertif menyatakan, karena berfungsi untuk menyatakan sesuatu sesuai keadaan sebenarnya sesuai kondisi yang sedang terjadi. Tuturan ini sudah sesuai dengan teori Searle yang menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi. Hal tersebut ditandai dengan dialog “..aku gak bantah Mamah, tapi dendam Mamah sama masalalu bikin Mamah terobsesi sama yang namanya materi dan Mamah tau semuanya Mamah lampiasin ke aku” yang disampaikan oleh penutur (Aqilla) kepada lawan tutur (Halimah). Pada tuturan di tersebut bertujuan menyatakan sesuatu

dengan bertujuan mitra tutur memahami apa yang sudah disampaikan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi didefinisikan sebagai tindak tutur yang memberikan informasi kepada lawan tutur.

Tindak tutur tidak hanya ditemukan pada karya sastra, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Film adalah salah satunya. Film adalah jenis seni yang menggunakan suara dan gambar sebagai media. Menurut Wibowo. Dkk, (dalam Yustiana dan Junaedi 2019:199), film digunakan sebagai media cerita untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak. Salah satu alasan mengapa film telah menjadi alternatif hiburan bagi masyarakat sejak lama adalah karena masyarakat tidak terlalu tertarik untuk membaca buku bacaan. Apalagi saat ini, banyak penulis novel yang memilih untuk membuat film.

Film “Air Mata di Ujung Sajadah” adalah salah satu karya Key Mangunsong diterbitkan pada 2023, film “Air Mata di Ujung Sajadah” mengisahkan mengenai perjalanan seorang ibu yang dikenal sebagai Aqilla, yang diperankan oleh Titi Kamal, yang telah berpisah dengan anaknya selama tujuh tahun. Aqilla sama sekali tidak menyadari bahwa anaknya masih hidup. Ibunya Halimah, yang diperankan oleh Tutie Kirana, tidak menyetujui pernikahan Aqilla dan dia akhirnya melahirkan anak. Halimah kemudian berbohong kepada Aqilla setelah suami Aqilla meninggal. Halimah mengatakan bayinya meninggal ketika dia dilahirkan. Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana), yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki anak, sehingga Halimah memberikan cucunya kepada mereka. Nama bayi tersebut

adalah Baskara, yang berarti cahaya. Saat Halimah sakit, Aqilla pulang ke Indonesia dari London. Setelah sebelumnya tinggal di London pergi ke Solo untuk mengambil putranya, Aqilla baru mengetahui tujuh tahun kemudian bahwa putranya masih hidup. Ternyata tidak semudah itu untuk mengembalikan anaknya ke pelukannya. Ia harus menghadapi orang tua Baskara, yang telah menjaganya sejak lahir. Sebagai ibu kandung, Aqilla merasa berhak untuk menjaga Baskara, meskipun Yumna tidak sanggup melepaskannya.

Penulis mengambil objek kajian film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong. Tindak tutur ilokusi dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas. Film dapat digunakan sebagai alat pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa di SMA, seperti materi negoisasi yang lebih memperhatikan bahasa dan lebih cenderung pada bentuk emosional dalam dialog, sehingga film “Air Mata di Ujung Sajadah” ini dijadikan sebagai objek penelitian. Karena film memiliki batasan usia khusus dari remaja hingga dewasa sehingga film ini layak ditonton untuk siswa SMA. Dari sebagian pecinta film, tidak sedikit siswa yang senang dengan film, ada juga yang lebih suka membaca novel (cerita asli) yang menurut siswa cerita yang terdapat dalam novel lebih lengkap dari film.

Penelitian ini diharapkan akan membantu penulis lain yang melakukan penelitian, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mungkin digunakan sebagai sumber referensi dalam

pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru dan siswa. Tindak tutur membantu siswa berbicara dan menyampaikan pikiran mereka secara lebih ekspresif di sekolah. Ini memungkinkan Kurikulum 2013 yang diubah, yang menekankan pentingnya empat aspek bahasa : membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempatnya saling terkait, terutama aspek berbicara yang perlu diperhatikan untuk penyampaian ujaran yang efektif dalam kehidupan sehari- hari siswa. Terutama aspek pragmatik yang ditemukan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Key Mangunsong.

Berdasarkan hasil temuan di atas, film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong mengandung jenis tindak tutur ilokusi, jadi penulis ingin menjelaskan bagaimana itu berkaitan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA.* Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas tulisannya dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai saat menulis karya ilmiah maupun sastra untuk mengetahui tentang tindak tutur ilokusi. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia.

## Identifikasi Masalah

Penelitian ini mempunyai beberapa identifikasi masalah yang ada dalam film yang berjudul “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong, berikut :

* + 1. Tindak tutur yang tercermin dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong.
    2. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangusnong*.*
    3. Jenis tindak tutur ilokusi pada film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong.
    4. Bagaimana implikasi pembelajaran tindak tutur ilokusi di SMA.

## Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan, peneliti hanya membahas jenis tindak tutur ilokusi dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Key Mangunsong dan implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA sebagai objek penelitian ini.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi pada film “Air Mata di Ujung Sajadah”?
    2. Bagaimana implikasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film “Air Mata di Ujung Sajadah” terhadap pembelajaran di SMA?

## Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka, berikut adalah tujuan penelitian ini.

* + 1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi pada film “Air Mata di Ujung Sajadah”.
    2. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur ilokusi hasil penelitian terhadap pembelajaran di SMA.

## Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

## Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perkembangan dalam mempelajari tentang ilmu bahasa, khususnya dalam kajian pragmatik dan dapat bermanfaat untuk memperbanyak penggunaan teori-teori pragmatik secara teknik analisis konkret mengenai jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan.

## Manfaat Praktis

* + - 1. Bagi Mahasiswa : Penelitian ini berfungsi untuk memberikan referensi. Khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
      2. Bagi Guru : Penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan tentang kajian bahasa dalam satra yang diimplimentasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai contoh untuk guru baik, untuk pemahaman diri sendiri maupun sebagai model ajar.
      3. Bagi Sekolah : Penelitian Ini berfungsi sebagai sumber belajar dalam bidang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia. Penemuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian karya ilmiah atau sastra yang sedang dilakukan.

# BAB II

**KAJIAN TEORI**

## Landasan Teori

Kumpulan teori yang dipilih dari sumber yang berbeda digunakan sebagai referensi untuk membahas subjek yang akan diteliti. Penulis menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian.

## Pengertian Bahasa

Menurut Hermaji (2021:28), bahasa sebagai sarana komunikasi, bekerja sama, dan mengungkapkan ide atau emosi yang berkaitan dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi melalui anggota masyarakat yang lain. Bahasa mencerminkan keadaan sosial masyarakat ketika digunakan sebagai alat interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat dapat digunakan untuk menentukan keadaan masyarakat. Sifat produktifnya bahasa dapat membentuk unit ujaran atau kalimat yang tak terbatas.

Vygotsky (dalam Anggraini 2020:44), merupakan alat untuk berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan, serta mengembangkan konsep dan kategori berpikir. Selain itu, bahasa adalah komponen penting dari komunikasi manusia. Bahasa tidak hanya dapat

9

digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan seseorang, tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang perasaan dan pikiran orang lain. Jadi, suatu alat komunikasi yang terdiri dari tanda suara digunakan untuk mengkomunikasikan, interaksi, identifikasi diri, menyampaikan pikiran, konsep, emosi, dan keyakinan.

Bahasa menurut Chaer (dalam Anggraini 2020:44), adalah sarana komunikasi verbal. Bahasa menggambarkan suara yang digunakan orang dalam masyarakat di mana orang bertemu, bekerja sama, dan berinteraksi satu sama lain. Wolraich (dalam Anggraini) 2020:44), juga menyatakan pendapat yang sama, bahasa adalah kemampuan untuk menanggapi dan mengkomunikasikan emosi, pikiran, ide, dan keyakinan. Oleh karena itu, bahasa digunakan untuk alat linguistik dalam bentuk simbol suara, untuk terlibat, berkomunikasi, mengidentifikasi diri, menyampaikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berguna untuk berkomunikasi secara lisan, tetapi juga berperan penting dalam interaksi sosial. Bahasa sebagai lambang bunyi yang produktif, memungkinkan ekspresi ide, emosi, dan keyakinan. Bahasa juga membantu orang berkomunikasi dan berbagi pikiran dan perasaan. Bahasa sangat penting bagi manusia karena memungkinkan mereka berinteraksi dan memahami satu sama lain.

## Pengertian Pragmatik

Menurut Hermaji (2021:10), pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana definisi bahasa berhubungan sesuai dengan konteks yang digunakannya. Secara umum, pragmatik mampu didefinisikan sebagai penelitian tentang cara bahasa digunakan dalam kaitannya dengan situasi yang disertakannya. Konteks yang digunakan untuk menggambarkan apa pun yang terlibat dalam peristiwa tutur atau percakapan. Penelitian pragmatik konteks sangat penting dengan kata lain, studi pragmatik bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya.

Nadar (dalam Widyaningsih 2021:135) menggunakan alat linguistik yang disebut pragmatik untuk mengajarkan cara bahasa digunakan dalam situasi tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Pragmatik adalah bidang linguistik yang menyelidiki pertanyaan tentang apa yang dimaksudkan untuk dimengerti oleh struktur bahasa, baik sebagai alat untuk penutur dan mitra tutur maupun sebagai kumpulan simbol linguistik dalam percakapan ekstralinguistik. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari bagaimana makna berhubungan dengan konteks penggunaannya. Berarti bahwa pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks karena konteks berfungsi sebagai standar untuk menentukan makna. Ada kemungkinan bahwa makna konteks penutur untuk memahami keinginan mitra tutur.

Menurut Nadar (dalam Anggraini 2020:76), pragmatik berkaitan dengan konteks yang mencakup lingkungan sosial dan fisik tuturan serta latar belakang pengetahuan penutur dan mitra tutur yang membantu mereka memahami tuturan. Pragmatik mengamati bagaimana konteks dan bahasa ujaran berhubungan satu sama lain. Selain itu, pragmatik mempelajari bahasa dari perspektif bahasa yang digunakan untuk menganalisis makna dan hubungan antara bahasa yang diterjemahkan atau ditafsirkan dalam suatu kalimat.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana definisi bahasa berkorelasi dengan konteksnya. Bidang ini menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Bagaimana bahasa berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari, dengan fokus pada makna yang relevan, dibahas melalui alat linguistik yang disebut pragmatik. Pragmatik mengungkap bagaimana konteks dan bahasa saling mempengaruhi, serta bagaimana makna ditafsirkan dalam percakapan dengan melihat konteks sosial, fisik, dan pengetahuan penutur dan mitra tutur.

## Tindak Tutur

Searle (dalam Hermaji 2021:43), menyatakan komponen terkecil dari komunikasi, adalah hasil atau konsekuensi dari suatu kalimat dalam situasi tertentu. Peristiwa tutur adalah kumpulan tindak tutur *(speech event).* Komunikasi ucapan yaitu tindak tutur dan

peristiwa tutur. Tindak tutur adalah tindak tutur yang disampaikan secara verbal.

Teori tindak tutur mudah digunakan untuk memahami bagaimana percakapan dimulai, menurut Hasyim (dalam Frandika dan Idawati 2018:62). Hal ini membuat pembicara dan pendengar lebih cepat memahami apa yang dibicarakan. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan atau memberikan informasi kepada orang yang mendengarkannya atau untuk menyampaikan keinginan mereka, termasuk komunikasi langsung atau tuturan. Menurut teori tindak tutur, bahasa digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuannya dan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Menurut Rustono (dalam Widyaningsih 2021:133), tindak tutur adalah hasil berbicara dan penerapannya dalam kalimat yang ringkas disebut sebagai dasar tindak tutur. Tindak tutur adalah perbuatan yang diungkapkan melalui bahasa yang bertujuan untuk mendorong lawan bicara atau pendengar untuk bertindak. Dengan melakukan tindak tutur, seorang pembicra berusaha untuk membuat lawan bicaranya memahami maksud dan tujuan berkomunikasi.

Berdasarkan tiga pendapat para ahli dapat disimpulkan, tindak tutur adalah bagian terkecil dari komunikasi yang dihasilkan dari kalimat dalam keadaan tertentu. Teori tindak tutur menjelaskan bahwa pembicara menggunakan tindak tutur untuk mencapai tujuan

dan berkomunikasi dengan lawan bicara. Menurut teori ini, tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan pembicara melalui bahasa untuk mendorong lawan bicara untuk memahami maksud dan tujuan komunikasi sesuai dengan konsep dasar.

## Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin dan Searle (Anggraini 2020:77), mengatakan bahwa secara praktis, seorang pembicara dapat melakukan setidaknya tiga jenis tindakan, yaitu :

* + - 1. Tindak Lokusi *(locutionary act)*

Menurut Hermaji (2021:44), tindak lokusi merupakan tindakan untuk menyatakan, menginformasikan atau memberi tahu sesuatu. Tuturan lokusi disampaikan secara teratur dan jelas. Seorang pembicara melakukan tindak lokusi ketika mereka mengucapkan sesuatu dengan jelas. Konteks tidak diperlukan dan hanya dapat dikenali dengan memahami elemen bahasa yang digunakan, tindak lokusi lokusi sangat mudah dikenali. Tujuan tindak lokusi hanya untuk memberikan informasi atau berita kepada penutur.

Searle (dalam Hermaji 2021:44), tindak lokusi juga disebut sebagai tindak proposisi, adalah tindak tutur yang tidak memerlukan penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Seorang penutur melakukan tindak lokusi ketika dia mengatakan sesuatu yang pasti. Oleh karena itu, isi (pernyataan) ujaran yang

diutamakan dalam tindak lokusi. Tuturan lokusi disampaikan secara teratur dan jelas.

Menurut Hanifah (dalam Hidayah, Sudrajat, dan Firmansyah 2020:73), tindakan mengatakan, menjelaskan, atau memberi informasi disebut sebagai tindakan lokusi. Tujuan lokusi adalah untuk mengungkapkan sesuatu. Lokasi tindak tutur adalah jenis tindak tutur yang menyampaikan apapun dalam kalimat atau "berkata" yang kuat dan dapat diubah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi sebagai tindak proposisi, cara untuk menyatakan atau memberi informasi secara jelas tanpa memerlukan penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Dilakukan dengan mengucapkan sesuatu dengan jelas, sebagian besar untuk memberikan informasi atau berita kepada orang yang mendengarkannya. Lokasi adalah jenis tindakan tutur yang kuat dan dapat diubah, dan mudah dikenali karena disampaikan dengan jelas dan teratur.

* + - 1. Tindak Ilokusi *(illocutionary act)*

Tindak ilokusi adalah untuk mengambil tindakan. “*the act of doing something”*. Artinya, tindak ilokusi berarti menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Menurut Parera (dalam Hermaji 2021:45), menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dilihat dari perspektif ini, sistem interaksi masyarakat yang terdiri dari bahasa

terpenuhi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebiasaan sosial membatasi ucapan ilokusi.

Searle (dalam Widyawati dan Utomo 2020:19), menyatakan bahwa sesuatu dengan tujuan tertentu dikenal sebagai tindak tutur ilokusi. Di dalam aktivitas bertutur, tindakan tutur ilokusi ini dibagi menjadi lima kategori. Setiap kategori memiliki peran komunikatif unik. Asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif adalah lima jenis tuturan ini.

Menurut Wijana (dalam Frandika dan Idawati 2018), tindak tutur berkaitan dengan siapa, kepada siapa, kapan, dan di mana. Tuturan ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu; dengan kata lain, itu adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menyelesaikan sesuatu dengan mengucapkan sesuatu. Tuturan ilokusi juga merupakan jenis ucapan yang biasanya disertai dengan kalimat performatif yang jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang tindakan dan pernyataan, memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sistem bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi manusia. Konsep ini termasuk dalam lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori memiliki tujuan komunikatif unik. Tindakan tutur ilokusi juga terkait erat dengan konteks, baik siapa yang berbicara,

kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan itu terjadi. Ini melibatkan tindakan yang dimaksudkan untuk menyelesaikan sesuatu dengan mengucapkan sesuatu, seringkali disertai dengan kalimat performatif yang jelas.

* + - 1. Tindak Perlokusi *(perlocutionary act)*

Tindak perlokusi diartikan tindakan yang dihasilkan dari ucapan atau ujaran yang diucapkan oleh lawan bicara (mitra tutur). Seperti yang dinyatakan oleh Leech (dalam Hermaji 2021:45), tindak perlokusi adalah tindakan yang berdampak pada seseorang (lawan tutur dengan mengatakan ujaran palsu). Dengan cara yang sama, Austin (dalam Hermaji 2021:45), berpendapat bahwa tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan oleh orang yang berbicara dengan mengucapkan sesuatu. Efek yang akan muncul dapat memiliki dampak emosional.

Tindak tutur perlokusi terjadi ketika seseorang mengucapkan sesuatu dan berusaha menyakinkan pendengar dan penyimak. Tindak tutur perlokusi berfokus pada makna yang diinginkan oleh penutur akibatnya, penutur akan mengalami efek jika makna tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka. Perasaan seperti takut, senang, sedih, bahagia, emosi, atau frustasi dapat terjadi sebagai akibatnya. Dalam tindak perlokusi, verbal seperti membujuk, membuat marah, menakut-nakuti, dan mengajak digunakan.

Menurut Hanifah (dalam Hidayah, Sudrajat dan Firmansyah 2020:73), tindak perlokusi adalah perbuatan yang tampak di mata lawan bicara sebagai akibat atau pengaruh ujaran atau ujaran. Ketika berkomunikasi nonverbal, orang menggunakan tindak tutur perlokusi untuk meniru apa yang mereka katakan. Tuturan perlokusi mengandung makna khusus yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam tindakannya.

Menurut pendapat di atas, tindak perlokusi merupakan efek yang timbul dari ucapan seseorang terhadap lawan bicara, yang dapat mempengaruhi emosi atau reaksi mereka. Hal ini disebut sebagai tindak tutur perlokusi, di mana pembicara berupaya memengaruhi pendengar dengan makna yang dimaksudkan. Untuk menyampaikan pesan yang diinginkan oleh pembicara, tindakan ini dapat mencakup ekspresi verbal dan nonverbal. Tuturan perlokusi menyampaikan makna khusus yang ingin disampaikan oleh pembicara.

## Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (dalam Umalila, Sutrimah, dan Noeruddin 2022:60), menyatakan bahwa menyatakan sesuatu dengan tujuan tertentu dikenal sebagai tindak tutur ilokusi, contohnya adalah dalam kalimat *“bayiku sedang tidur*”, saat ucapan ini disampaikan kepada mitra tutur yang menyanyi dengan suara yang keras, maksudnya adalah untuk meminta lawan tutur untuk mengurangi suaranya.

Meminta izin, mengungkapkan rasa terima kasih, memberi tahu, menawarkan, mengeluh, dan berjanji adalah beberapa contoh tindak tutur ilokusi. Melalui hal tersebut berarti ilokusi bisa dikatakan sebagai suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Memahami tindak tutur ilokusi sebenarnya tidak begitu penting karena tindak lokusi biasanya dapat diidentifikasi tanpa menyertai konteks tutur dalam situasi tutur.

Menurut Austin (dalam Karundeng 2021:3), menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi, yang juga disebut sebagai pengucapan kata-kata, mengacu pada tindakan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang memiliki maksud dan fungsi atau kekuatan bahasa. Tuturannya dapat digunakan untuk melakukan hal-hal selain kemampuannya untuk berbicara dan memberi informasi. Tindakan ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu juga. Sebagai contoh, apakah Anda menyukai kopi? "Ingin kopi?"Seseorang yang berbicara di hadapan temannya tidak hanya bertanya, tetapi juga memberikan penawaran. Dalam kasus ini, tindak tutur ilokusi adalah salah satu jenis ujaran atau tuturan yang memiliki dua tujuan: mengungkapkan, membuat sesuatu diketahui, dan melakukan tindakan.

Searle (dalam Karundeng 2021:6), menetapkan kategori tindak tutur ilokusi berdasarkan aturan terpenting adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kumpulan tindak tutur

disebut peristiwa tutur. Tindak tutur suatu hal untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan tertentu. Tindakan tutur dan peristiwa tutur adalah komponen komunikasi. Sehubungan dengan penjelasannya, berikut ini.

* + - 1. Asertif

Tindakan ucapan asertif menunjukkan atau memberikan penjelasan yang tepat. Fungsi pragmatis ini adalah untuk menyatakan, menegaskan, menyarankan, mengeluh, melaporkan. Dialog dari film Patrick Effendy Ada Cinta di SMA disertakan di bawah ini yang mengandung contoh ucapan yang menunjukkan kemungkinan adanya.

Abang : “Ehh, Baal, kalo kata gue mah mendingan lo kelarin sekolah lo yang bener, supaya lo ntar bisa jadi pegawai nergeri”

Babe : “Dengerinapa kata abang lo”

Penutur (abang) mendengarkan keinginan Iqbaal, mitra tutur, untuk bermain musik. Pernyataan yang menunjukkan bahwa ucapan tersebut adalah tindak tutur asertif yang menyarankan *“...mendingan lo kelarin sekolah lo yang bener*” yang menunjukkan bahwa tujuan rekomendasi adalah mitra tutur. Penutur ingin memberikan beberapa pilihan kepada mitra tutur dengan mengucapkan kata mendingan.

* + - 1. Direktif

Tindak tutur yang meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Tujuan dari tindakan ilokusi ini adalah untuk melakukan sesuatu atau berdampak dari tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsinya yakni, menasihati, menanyakan, memerintah, meminta, memesan. Berikut adalah contoh tuturan perintah dalam Ada Cinta di SMA adalah film yang disutradarai Patrick Effendy.

Aldi : “Baal, nyalain AC-nya”

Iqbal : “Di rumah gue tidak ada kek begituan, kagak ngerti gua, yaudahlah”

Ujaran tersebut bertujuan untuk mengekspresikan perintah penutur (Aldi) kepada lawan penutur (Iqbal) untuk melakukan. Data ini disajikan karena AC tidak berfungsi atau rusak, dan Aldi (penutur) merasa kepanasan di ruang musik bersama Iqbaal. Kalimat "nyalain AC-nya", menunjukkan bahwa mitra bicara harus melaksanakan instruksi, seperti menyalakan AC.

* + - 1. Komisif

Tindakan ilokusi komisi yang mendorong pembicara untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Subfungsi yang terkandung yakni berjanji, bersumpah, dan menawarkan. Contoh berikut dari film yang disutradarai Patrick Effendy, menunjukkan ucapan janji.

Aldi : “Kalau lu jadi ketua OSIS, lo janji sama gue bakal benerin ruangan ini, AC nya mati, panas”

Iqbaal : “Oke, gue akan benerin ruangan ini”

Tindak tutur komisi mencakup pernyataan tersebut. Hal ini ditandai dengan kalimat, "Kalau lu jadi ketua OSIS, lo janji sama gue bakal benerin ruangan ini, AC nya mati, panas," yang diucapkan oleh pembicara (Aldi) kepada mitra pembicara (Iqbaal), yang mencakup janji untuk meningkatkan kualitas AC ruangan musik.

* + - 1. Ekspresif

Tindak tutur yang menunjukkan perspektif psikologis mitra tutur terhadap orang lain yang mereka bicarakan. Subfungsi yang terkandung memaafkan, mengucapkan selamat, menyalahkan, menuduh, memuji, dan berterima kasih. Tuturan mengucapkan selamat, dalam film yang disutradarai Patrick Effendy, adalah contohnya.

Iqbaal : “Ay, selamat ya” Ayla : “Thank you”

Pernyataan yang disebutkan sebelumnya termasuk dalam kategori ucapan selamat sebagai cara untuk mengungkapkan kebahagiaannya, penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur atas pencapaiannya. Iqbaal dan Ayla berbicara dengan senang hati setelah pemilihan ketua OSIS berakhir dan mengucapkan selamat kepada Ayla karena dia menang. Itu adalah contoh ucapan ekspresif yang dapat diucapkan selamat.

"Ay, lawan tutur (Ayla) yang mengisyaratkan *mengucapan selamat*," kata yang menandainya.

* + - 1. Deklaratif

Tindakan verbal yang dimaksudkan untuk mencapai hasil di mana proposisi sesuai dan kenyataan. Subfungsi menamakan, membaptis, menghukum, membatalkan, dan mempromosikan*.* Contoh tuturan larangan dapat ditemukan dalam film yang disutradarai Patrick Effendy.

Bapak : “Masih ngimpi kamu menjadi musisi? Mau jadi apa kamu nanti, hah? Sini... gaada gitar-gitar yah”

Data di atas, Penutur (bapak) yang melarang menunjukkan isyarat larangan supaya mitra tutur (Kiki), anaknya, menyanyikan dan bermain musik lagu-lagu bapaknya sebelumnya. Tuturan ini adalah contoh tindak tutur deklaratif yang berfungsi melarang. Kata “sini ga ada gitar-gitar yah.”, yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Tuturan melarang penutur untuk melakukan sesuatu hal.

## Konteks Tuturan

Terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur tentang topik tertentu dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur yakni interaksi linguistik dalam kontak sosial. Hymes membagi peristiwa berbicara ke dalam delapan bagian. Hymes

mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen, yang saling berhubungan satu sama lain. Seperti yang dinyatakan oleh Hymes (dalam Najiyah Fikri, Mutiara Rezza Ayda, dan Lestari Riana Dwi 2019:509), peristiwa tutur terdiri dari delapan bagian. Jika huruf- huruf ini dirangkai akan menjadi akronim *SPEAKING.*

* + - 1. S : *Setting* dan *sense* yaitu tempat bicara dan suasana bicara.
      2. P : *Participants* yaitu pembicara, lawan bicara, dan semua orang yang mendengarkan diskusi.
      3. E : *End* atau tujuan yaitu tujuan akir diskusi.
      4. A : *Act sequence* yaitu peristiwa di mana seorang pembicara menggunakan kesempatan untuk berbicara.
      5. K : *Key* yaitu suara dan gaya bahasa yang dipergunakan saat dia berbicara, serta cara dia mengemukakan pendapatnya.
      6. I : *Instrumentalities* yaitu alat atau metode untuk menyampaikan pendapat, seperti berbicara, menulis, atau berbicara lewat telepon.
      7. N : *Norms* yaitu aturan permainan yang harus diikuti oleh setiap orang yang hadir dalam wacana.
      8. G : *Genres* yaitu jenis kegiatan diskusi yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan lain.

Peristiwa tutur dengan objek yang diambil dari film "Air Mata di Ujung Sajadah" adalah fokus penelitian ini. Film "Air Mata di Ujung Sajadah" adalah tayangan bioskop yang ditulis berdasarkan naskah. Dengan demikian, teori Dell Hymes sangat cocok untuk

analisis penelitian karena metode ini dibagi menjadi beberapa elemen bagian bicara. Pada akhirnya, hanya teori Dell Hymes yang digunakan sebagai analisis. Metode ini diciptakan oleh Hymes untuk memenuhi suatu peristiwa tutur, jadi menggunakan metode ini untuk menganalisis peristiwa tutur yang paling tepat karena dibagi menjadi beberapa aspek sehingga analisis menjadi lebih jelas dan detail.

## Film

Menurut Kridalaksana (dalam Sofyan 2019:1), film juga dapat dianggap sebagai media massa audio visual yang dapat mencapai atau memberikan informasi kepada banyak khalayak. Seperti seni lainnya, seni film selalu berkembang. Teknologi yang digunakan dan tema yang diangkat dalam film telah berubah dari masa ke masa. Hasil dari perkembangan bahasa dan aspek budaya masyarakat di sekitarnya.

Menurut Rizal (dalam Nugroho dan Puspitoningrum 2023:84), menyatakan film merupakan suatu alat untuk memberikan informasi dan cara pengarang berbicara kepada masyarakat melalui cerita yang ditawarkan. Film contoh karya sastra modern yang dalam pertunjukannya memanfaatkan media audiovisiual. Sejalan dengan hal tersebut Narudin (dalam Wahyu Nugroho dan Puspitoningrum 2023:84), menyatakan film tergolong karya sastra karena segala sesuatu yang ditampilkan di dalamnya dapat diuraikan dalam kerangka teks dan memiliki hubungan dengan karya sastra. Selain itu,

film digunakan sebagai sarana hiburan dan penyampaian informasi kepada khalayak ramai.

Menurut Wibowo (Yustiana dan Junaedi 2019:119), film menggunakan media cerita dengan cara yang efektif untuk menyampaikan pesan. Film memiliki dampak yang signifikan pada penonton karena mengubah perspektif dalam memperoleh pengetahuan. Film berfungsi sebagai komunikasi bahasa dengan menggunakan gambar untuk menyampaikan maksudnya kepada penonton. Ini menarik untuk penyelidikan lebih lanjut karena memberikan gambaran yang sangat baik tentang dunia nyata. Film memiliki banyak manfaat, tidak hanya dapat digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan memberikan pesan moral kepada masyarakat.

Menurut pendapat para ahli di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa, film memiliki kemampuan untuk memberikan pesan positif dan negatif selain memberikan pemahaman yang lebih baik tentang maknanya dan memiliki kemampuan untuk mengubah cara kita berpikir. Film tidak hanya menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menggunakan gambar-gambar yang menggambarkan situasi dunia nyata. Film telah berkembang menjadi media audio visual yang bermanfaat karena kemajuan teknologi dan perubahan tema dari masa ke masa. Film bukan hanya hiburan tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang berguna yang membantu

penonton berpikir dan memahami sesuatu. Film menyampaikan pesan moral kepada masyarakat dengan kekuatan komunikasinya dan memberikan pengalaman visual. Ini menjadikan alat komunikasi yang sangat baik dan mempengaruhi penonton.

## Pembelajaran di SMA

Menurut Warsita (dalam Endristya, Khotimah, dan Asriyani 2023), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang memungkinkan pendidik untuk belajar atau upaya yang memungkinkan pendidik untuk memahami sesuatu. Interaksi pendidik terjadi dalam peristiwa tersebut dengan mengubah perspektif, yang akhirnya menjadi kebiasaan bagi pendidik yang terlibat. Pendidik bertindak sebagai guru.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar. Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kegiatan siswa dan peran mereka sebagai pihak yang berkepentingan yaitu, pihak utama yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pendidik membantu siswa memanfaatkan kemampuan dan bakat mereka. Selanjutnya upaya pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki dampak untuk mempelajari pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dapat

bermanfaat bagi guru saat mereka membuat materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahasa. Pada Penelitian ini menerapakan bahasa Indonesia di kelas X SMA dapat dipengaruhi oleh penelitian peneliti tentang tindak tutur ilokusi.

Penelitian ini belajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, elemen bahasa harus dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diwajibkan. Negoisasi adalah salah satu subjek penelitian yang memiliki hubungan erat dengan siswa SMA. Capain Pembelajaran 10.3 yaitu Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan,pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi

## Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran tentang penelitian sebelumnya, beberapa penelitian terkait dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, termasuk yang berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Frandika Edo dan Idawati dalam Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018)”. Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur ilokusi pada film tilik (2018). Teori yang diterapkan adalah teori Kridalaksana tentang bentuk tindak tutur dan teori Searle tentang jenis tindak tutur. Peneliti mengumpulkan data metode simak bebas libat cakap. Dalam penelitian, data ini digunakan sebagai alat penelitian, dan kemudian divalidasi oleh pakar penilaian atau dosen lainnya. Metode pragmatik digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Ada dua kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan peneliti. Fakta pertama tentang tindak tutur ilokusi adalah deklaratif, imperatif, dan interogatif, dan data kedua adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Persamaan dari penelitian ini membahas tuturan ilokusi, tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, dan teori Searle. Ada perbedaan antara objek penelitian dan jumlah teori yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut berfokus pada film “Tilik (2018)” sementara penelitian ini menggunakan film “Air Mata di Ujung Sajadah”.

Penelitian yang ditulis oleh Anggraini Nofita dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan (2020) yang berjudul “Bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang)”. Kajian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deksriptif untuk mengumpulkan data melalui observasi, rekam, dan catat. Analisis data yang digunaka yaitu metode padan. Berdasarkan dari data kualitatif, yang terdiri dari (1) pernyataan (deklaratif), (2) pernyataan (interogatif), dan (3) perintah (imperatif). Di sisi lain, ilokusi terdiri dari (1) ilokusi komisif, (2) ilokusi ekspresif, dan (3) ilokusi asertif. Teori Austin dan Searle, tujuan penelitian, jenis dan pengumpulan data, dan pragmatik tuturan ilokusi adalah topik yang sama dalam penelitian ini. Salah satu perbedaan antara dua penelitian ini adalah bahwa penelitian pertama melihat bagaimana tindak tutur lokusi dan ilokusi digunakan di pasar sekip ujung, Palembang, sedangkan penelitian kedua menggunakan tindak tutur ilokusi ditemukan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah".

Penelitian yang ditulis oleh Widyaningsih Lisa dalam Tabasa Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarnya (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *Ada Cinta Di SMA* Sutradara Patrick Efferendy” penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang didapat melalui teknik simak, yang diikuti oleh metode rekam, transkip, dan catat. Dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA, lima kategori tindak tutur ilokusi diakui selama semester gelap kurikulum 2013. lima jenis tindak tutur ilokusi diidentifikasi:

representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Lima jenis tindak tutur ini kemudian diterapkan pada 15 data. Menggunakan teori Searle, penelitian ini mendeskripsikan jenis tindak tutur. Fokus penelitian dan jumlah teori yang digunakan adalah yang membedakan penelitian satu sama lain. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut, yaitu “Ada Cinta di SMA” sedangkan penelitian ini menggunakan film “Air Mata di Ujung Sajadah”.

Penelitian yang ditulis oleh Sihombing Partohap Saut Raja, Sialahi Dumaris E, Saragih Debby Intragedy, Herman dalam Jurnal Bundapest Internasional Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal) Volume 4, No 2 (2021) yang berjudul *An Analysis of Illocutionary Act in Incredible 2 Movie.* Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi jenis tindak ilokusi dalam film *"Incredible 2"* dan mengidentifikasi jenis tindak ilokusi yang paling dominan. Peneliti menggunakan teori Searle sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan analisis isi atau dokumen. Film yang menjadi objek penelitian adalah *"Incredible 2,"* dan data yang dikumpulkan melibatkan beberapa adegan yang mencakup tindak ilokusi dalam film tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh film dari Google, menontonnya beberapa kali, mencari naskah film di internet, dan kemudian melakukan analisis dengan membaca naskah sambil menonton film. Peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat yang dianggap memiliki tindak ilokusi yang relevan untuk dianalisis, serta menentukan jenis

tindak ilokusi yang dominan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah tertentu, termasuk mengklasifikasikan jenis tindak ilokusi dan menemukan yang dominan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam film *"Incredible 2"* terdapat lima jenis tindak ilokusi menurut teori Searle, yaitu direktif (32%), asertif (28%), ekspresif (28%), komisif (8%), dan deklarasi sonist (4%). Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teori Searle, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dengan penelitian sebelumnya fokus pada film "Air Mata di Ujung Sajadah" sementara penelitian ini menggunakan film *"Incredible 2."*

Penelitian yang dianalisis oleh Umalila Rahmatul, Noeruddin dan Sutrimah Ali dalam Jubah Raja Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (2022) berjudul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Diaglog Film *Dignitate* Sutradara Fajar Nugros dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” tujuan penelitian ini adalah untuk:

(1) memberikan penjelasan tentang ciri-ciri tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam dialog film Fajar Nugros Dignitate (2) memberikan penjelasan tentang karakteristik tindak tutur perlokusi dalam bahasa film Dignitate, yang disutradarai oleh Fajar Nugros, dan (3) mengevaluasi karakteristik tindak tutur yang digunakan dalam dialog film dan bagaimana hal itu berkaitan dengan pengajaran di sekolah menengah atas di Indonesia. Penelitian ini disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC), transkip dialog, dan catat.

Kemudian, data diproses untuk dianalisis melalui penyajian, reduksi, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog film Dignitate, yang disutradarai oleh Fajar Nugros, mengandung 659 data tindak tutur. Tuturan ilokusi, tujuan penelitian, jenis pengumpulan data, dan metode pengumpulan data adalah persamaan dari penelitian ini. Penelitian tersebut melihat tutur lokusi, tutur ilokusi, dan tutur perlokusi, tetapi penelitian ini hanya melihat tutur ilokusi.

Penelitian yang ditulis oleh Mirawati Dahlia dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya (2022) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang semua jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady. Selain itu, bentuk tutur yang diambil menarik perhatian penulis yang akan digunakan dalam hal mempengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode deskriptif kualitatif dan analisis isi digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk dan penggunaan ilokusi ekspresif ditemukan dalam novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady : sebanyak 47 pernyataan diminta maaf dengan ilokusi ekspresif (sekitar 21%), 39 pernyataan dipuji dengan ilokusi ekspresif (18%), dan 47 pernyataan diminta maaf dengan ilokusi ekspresif (sekitar 21%). Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan teori Searle, dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun,

penelitian tersebut menggunakan objek novel Pastelizzie, namun penelitian ini menggunakan objek film yang berjudul “Air Mata di Ujung Sajadah”.

Penelitian yang ditulis oleh Ramadhani Sri dan Mustikawati Yunitari dalam Journal of English Literature and Linguistics Studies Vol 2 (1) 2023 yang berjudul *Illocutionary Acts Uttered By the Main Character In “The Vow” Movie.* Film yang dipilih sebagai subjek penelitian oleh peneliti adalah "Sumpah," sebuah film komedi romantis yang disutradarai oleh Michael Sucsy dan dirilis pada tahun 2012. Film ini mengambil inspirasi dari kisah nyata dan menceritakan tentang pasangan suami-istri bernama Leo dan Paige. Setelah menonton film di bioskop, mereka mengalami kecelakaan dalam perjalanan pulang, yang menyebabkan Paige mengalami cedera otak parah dan kehilangan ingatannya selama 5 tahun terakhir. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis tindak ilokusi yang digunakan dalam film "Sumpah." Ketika melakukan penelitian, peneliti menggunakan teori John R. Searle (1979) untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak ilokusi dan mengkaji makna dari tindak ilokusi yang diucapkan oleh karakter utama dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti menonton film berulang kali dan membuat salinan untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis tindak ilokusi dalam film, termasuk representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Peneliti berhasil menemukan 56 ujaran yang diucapkan oleh karakter utama Leo dan Paige. Tipe pertama adalah perwakilan dengan 23 ujaran, tipe kedua adalah arahan dengan 20 ujaran, tipe ketiga adalah komisif dengan 4 ujaran,

tipe keempat adalah ekspresif dengan 7 ujaran, dan tipe terakhir adalah deklaratif dengan 3 ujaran yang memiliki keputusan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis semua jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam film "Sumpah." Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan dan penggunaan teori Searle, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian ini menggunakan film *"The Vow"* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan film "Air Mata Di Ujung Sajadah”.

Berdasarkan hasil ketujuh penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian penulis tentang tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian ini berbeda dari ketujuh penelitian tersebut karena peneliti fokus pada judul tindak tutur ilokusi. Penelitian berfokus pada karya tulis Lisa Widyaningsih (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *Ada Cinta Di SMA* Sutradara Patrick Efferendy”. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi ilmiah, terutama bidang pragmatik.

## Kerangka Pikir

Kerangka pikir dapat membantu peneliti dalam menentukan teori dan konsep yang dijadikan dasar penelitian. Bagan berikut menunjukkan gambaran skematis dari kerangka pikir penelitian ini.

Tindak Tutur Pada Film “Air Mata di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA

Pragmatik

Film

Tindak Tutur

Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA

Jenis Tindak Tutur Ilokusi

## Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

Sesuai bagan di atas, penelitian ini termasuk dalam kajian pragmatik dan mengkaji menganai tindak tutur ilokusi berisi tentang bentuk dari tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur ilokusi terdapat pada film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong. Hasil penelitian kemudian diimplimentasikan terhadap pembelajaran di SMA.

# BAB III

**METODOLOGI PENELITIAN**

## Pendekatan dan Desain Penelitian

Proses pembelajaran mengaitkan konsep pendekatan mengacu pada metode, guru, atau sumber belajar. Pendekatan juga mengacu pada maksud yang ingin dicapai. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif. Informasi yang dikumpulkan, penelitian kualitatif ini bersifat deksriptif didapatkan berupa kata-kata bukan angka. Menurut Jaya (dalam Mirawati 2022:110), penelitian kualitatif adalah jenis yang dilakukan dengan teliti. Penelitian ini akan membahas semua tindak tutur ilokusi yang berkaitan film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Key Mangonsong secara rinci.

Menurut Moleong (dalam Anggraini 2020:78), penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik kuantitatif atau statistik untuk membuat analisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam dialog film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Key Mangunsong menjadi sumber informasi penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan teknik untuk mengidentifikasi objek penelitian.

Data tidak berasal dari kuisioner dan penelitian kualitatif menekankan pada kualitas daripada kuantitas. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini

38

terutama datang dari kata, kalimat, atau disesuaikan dengan kurikulum sekolah menengah atas sebagai materi pelajaran. Berikut ini adalah bagan desain penelitian dalam penelitian yang dilakukan.

Pendekatan Penelitian (metode kualitatif)

Pengumpulan Data (Tuturan yang terdapat dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah*"*

Teknik Penyediaan Data (Menggunakan teknik simak dan teknik catat)

Identifikasi Data (Kalimat yang mengadung tindak tutur ilokusi)

Analisis Data (Dijelaskan dalam bentuk Deskriptif kualitatif)

Menyajikan Hasil Analisis Data

Implikasinya terhadap pembelajaran di SMA

## Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian

Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif adalah jenis studi yang menggunakan data yang tidak mengandung angka atau hitungan, menggunakan data terdiri dari kata-kata, gambar, atau frasa yang akan digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang ada di sekitarnya. Karena tujuan utama penelian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis segala sesuatu yang terkait dengan peristiwa tersebut, serta karakteristik subjek dan objek yang diteliti. Peneliti berusaha memahami dan memberikan penjelasan tentang tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong.

## Prosedur Penelitian

Kajian pragmatik digunakan dalam penelitian ini, dan termasuk dalam ranah bahasa. Penelitian bahasa terdiri dari tiga tahap (1) prapenelitian, (2) tahap penelitian, dan (3) penulisan laporan. Berikut paparan dari ketiga tahap tersebut.

## Tahap Prapenelitian

Tahap prapenelitian, penulis diminta untuk memberikan gambaran mendalam tentang masalah yang ingin diselesaikan. Dapat dikatakan bahwa tahap prapenelitian adalah tahap saat penulis merancang dan merumuskan penelitian. Ada tiga tahap yang dilakukan pada tahap ini, yaitu menentukan topik penelitian, melakukan penelitian kepustakaan, dan menyusun rancangan penelitian. Ketika tahap ini, peneliti menyusun desain penelitian (proposal).

## Tahap Penelitian

Ada tiga tahap didalam penelitian, tahap-tahap itu meliputi mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Berikut penjelasan dari ketiga tahap tersebut.

* + - 1. Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan data berdasarkan rancangan penelitian yang sudah disiapkan. Data yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar penelitian.

* + - 1. Menganalisis Data

Setelah semua data yang diperlukan dikumpulkan, Tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian ini dilakukan tentang subjek penelitian, jadi menggunakan metode yang telah ditetapkan untuk penelitian.

* + - 1. Menyimpulkan data

Setelah data selesai dianalisi, tahapan selanjutnya penulis menyimpulkan hasil dari analisis data. Simpulan dari hasil penelitian yang akan disajikan dalam laporan penelitian. Penyajian laporan penelitian ini berupa skripsi.

## Tahap Pascapenelitian

Penelitian selesai langkah selanjutnya adalah penyusunan hasil penelitian yang dibuat menjadi bentuk laporan untuk kepentingan

publikasi. langkah selanjutnya yakni menyusun konsep laporan penelitian. Laporan yang akan dihasilkan berwujud skripsi. Sistematika penulisannya disesuaikan dengan prosedur dalam Pedoman Penyusunan Skripsi FKIP Universitas Pancasakti Tegal 2023.

## Sumber Data

Menurut Ekasani, Kesumayathi dan Paramitha (dalam Widyaningsih 2021:140), data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan pembicara yaitu aktor atau tokoh dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Key Mangunsong. Film ini ditulis oleh Titien Wattimena, film ini bukan teradopsi dari novel Asma Nadia berjudul Cinta di Ujung Sajadah. Film ini disutradarai oleh Key Mangunsong, diproduksi oleh Beehave Pictures bekerja sama dengan MBK Productions dan Film "Air Mata di Ujung Sajadah" dirilis pada 7 September 2023 berisi informasi tentang tindak tutur ilokusi sebagai sumber data yang akan diteliti oleh peneliti. Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau peristiwa tutur yang terdapat dalam film tidak sempurna yang dilakukan oleh para tokoh ketika mereka berperan dalam film tersebut sehingga tuturan antar aktor mrngandung tindak tutur ilokusi.

## Wujud Data

Wujud data penelitian ini berupa percakapan atau penggalan dialog dan tuturan konteks yang mencakup tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film,

“Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong, yang memiliki berbagai jenis tindak tutur ilokusi. Selama penelitian data audio visual ini, peneliti harus memperhatikan apa yang terlihat dan terdengar.

## Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian, mengumpulkan data adalah salah satu tugas yang sangat sulit diperlukan oleh peneliti agar hasil yang didapatkan lebih lengkap dan terkonsep secara optimal. Menurut Sugiono (dalam Suryani, Bakiyah, dan Isnaeni 2018:2), pengumpulan data yang akurat adalah tujuan utama penelitian. Tanpa memahami, peneliti tidak akan menemukan informasi yang memenuhi syarat karena teknik pengumpulan data yang digunakan tidak standar. Peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang ditetapkan jika mereka tidak mengetahui teknik. Saat ini, data dikumpulkan dengan mempertimbangkan rumusan masalah yaitu jenis tindak tutur ilokusi. Metode pengamatan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Berikut ini adalah metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode pengamatan.

1. Metode Simak

Menurut Zaim (Widyaningsih 2021:139), metode simak melibatkan pengamatan atau penyimakan bahasa yang diteliti saat mengumpulkan data. Mengamati, membaca, memahami, mencatat, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan objek analisis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ini. Sebagai contoh, ini adalah cara untuk menggunakan teknik

ini. Pertama, peneliti mendengarkan pernyataan para pemain film “Air Mata di Ujung Sajadah” selanjutnya, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap untuk menyadap ujaran yang terkandung dalam penggunaan bahasa dalam dialog film. Selain itu, mereka menggunakan pendekatan yang lebih maju, yaitu pendekatan bebas libat cakap. Teknik ini memungkinkan peneliti hanya melihat bagaimana pemain berbicara, tidak terlibat dalam percakapan.

1. Teknik Catat

Pencatatan yang dibuat atau disadap oleh peneliti dikenal sebagai teknik catat. Setelah selesai, perhatikan penggunaan bahasa dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” peneliti mentranskip ucapan pemain, lalu mencatat ucapan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sejalan dengan jenis tindak tutur ilokusi dalam film. Peneliti melakukan tahap selanjutnya untuk mengumpulkan informasi dalam beberapa langkah. Pertama, menyimak dan mononton film "Air Mata di Ujung Sajadah" untuk mengetahui alur cerita. Kedua, setelah membaca langkah pertama, peneliti mencatat percakapan para pemain dan melihat ulang film tersebut*.* Ketiga, peneliti melihat transkrip dialog yang telah dicatat untuk mereka dapat menemukan tuturan yang sesuai dengan dialog film. Selanjutnya, mentranskip dialog, tahap keempat adalah memilih sumber data. Setelah itu, data dibandingkan dengan percakapan dialog untuk mendukung ujaran. Data ini dimasukkan ke dalam kartu data yang tersedia sehingga lebih mudah digunakan proses pengumpulan data.

## Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode padan, agar mendapatkan data. Menurut Sudaryanto (dalam Frandika dan Idawati 2020:64), metode padan untuk analisis identitas menggunakan alat penentu yang tidak menggunakan bahasa yang relevan untuk mengkaji atau menentukan identitas. Metode padan adalah metode pragmatis dengan lawan atau mitra tutur sebagai penentunya. Metode pragmatis ini digunakan saat tuturan disampaikan untuk menentukan satuan kebahasaan berdasarkan reaksi atau respon lawan bicara.

Menurut Sudaryanto (dalam Afifah 2022), pilah unsur penentu (PUP) adalah teknik utama yang digunakan dalam metode padan ini. Metode ini memilah-milah satuan kebahasaan untuk menganalisis data dan untuk melakukan analisis. Peneliti menggunakan metode PUP untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi yang ada dalam dialog film. Peneliti melakukannya dengan memilah dan mengolah data dari dialog yang berbentuk tulisan yang diambil dari film “Air Mata di Ujung Sajadah”. Data diklasifikasikan berdasarkan kriteria tindak tutur ilokusi. Data tentang semua jenis tindak tutur ilokusi terbagi menjadi bagian yang lebih kecil. Peneliti menemukan bahwa tindak tutur ilokusi yang lebih banyak digunakan dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah”, jadi peneliti memfokuskan diri pada elemen tersebut. Metode PUP ini menghasilkan simpulan sementara dari data, yaitu tulisan dialog dalam film. Fokus metode ini adalah tindak tutur ilokusi.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

Menurut Sudaryanto (dalam Afifah 2022:142-143), proses analisis data dibagi menjadi formal dan informal. Formal menyampaikan hasil analisis data dengan kata-kata biasa dan informal untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci. Metode ini memerlukan rumusan yang cukup panjang dan kompleks untuk berkesinambungan. Untuk memulai proses penelitian ini, saya menonton film "Air Mata di Ujung Sajadah" dan mendengarkan isi film secara keseluruhan. Selanjutnya, para peneliti mengkategorikan informasi yang dikumpulkan menjadi lima kategori tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.